

SULTHANAH TAJ'AL ALAM SAFIATUDDIN SYAH: NILAI INSPIRASI DAN KONTRIBUSI DALAM MEMIMPIN KESULTANAN ACEH 1641-1675

SULTHANAH TAJ'AL ALAM SAFIATUDDIN SYAH : VALUE OF INSPIRATION AND CONTRIBUTION IN LEADING THE SULTANCY OF ACEH 1641-1675

Desy Ramadhani¹, Septian Teguh Wijianto²

¹Universitas Tidar

Universitas Negeri Yogyakarta

Email :

[¹desyrmadhni21@gmail.com](mailto:desyrmadhni21@gmail.com)

[²septianteguhw@uny.ac.id](mailto:septianteguhw@uny.ac.id)

Abstrak

Sultanah Taj'al Alam Safiatuddin Syah adalah Sultanah (pemimpin wanita) pertama yang memimpin atau memerintah Kesultanan Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penyebab pengangkatan Sultanah Taj'al Alam sebagai Ratu Kesultanan Aceh, (2) peran atau usaha Sultanah Taj'al Alam dalam mengembangkan kesultanan, (3) nilai-nilai yang dapat diteladani dari Sulthanah Taj'al Alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Sultanah Taj'al Alam merupakan putri dari Sultan Iskandar Muda dengan nama kecil Putri Safia. Sultanah Taj'al Alam memerintah selama 34 tahun. (2) Peranan Sultanah Taj'al Alam saat memerintah adalah perkembangan ilmu pengetahuan, meningkatkan kedudukan wanita, serta mempertahankan kemerdekaan Kesultanan Aceh. (3) nilai yang dapat diteladani dari kepemimpinan Sultanah Taj'al Alam adalah anti kolonialisme, ketaqwaan, mengutamakan keadilan, mengutamakan kepentingan rakyat, serta tegas dalam memimpin Kesultanan.

Kata Kunci: Sultanah Taj'al Alam, nilai-nilai, Aceh, 1641-1675

Abstract

Sultanah Taj'al Alam Safiatuddin Shah was the first Sultanah (female leader) to lead or rule the Aceh Sultanate. This study aims to determine: (1) the causes of the appointment of Sultanah Taj'al Alam as Queen of the Sultanate of Aceh, (2) the role or efforts of Sultanah Taj'al Alam in developing the sultanate, (3) the exemplary values of Sulthanah Taj'al Alam.

This research used the historical research method by Kuntowijoyo which consists five stages, namely topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study are: (1) Sultanah Taj'al Alam is the daughter of Sultan Iskandar Muda with the childhood name Putri Safia. Sultanah Taj'al Alam ruled for 34 years. (2) The role of Sultanah Taj'al Alam when ruling is the development of science, improving the position of women, and maintaining the independence of the Aceh Sultanate. (3) the exemplary values of Sultanah Taj'al Alam's leadership are anti-colonialism, devotion, prioritizing justice, prioritizing the interests of the people, and being firm in leading the Sultanate.

Keywords: Sultanah Taj'al Alam, values, Aceh, 1641-1675

Latar Belakang

Menjelang akhir abad ke lima belas arus penjajahan Barat ke Timur sangat

derasnya, terutama penjajahan Belanda ke Indonesia. Diantara bangsa Eropa yang saat itu sangat haus tanah jajahan, yaitu Portugis dan Belanda, dimana setelah mereka menguasai Goa di India, maka upaya penaklukannya diarahkan ke Malaka dan kesultanan-kesultanan Islam yang terdapat di pantai utara Sumatera: Aru, Pidie, Perlak, Pase, Aceh, Teumieng dan Daya (A. Hajsmy, 1977: 13). Untuk mencapai tujuan itu, dari Malaka yang telah dikuasainya, Portugis mengatur siasat dengan cara mengirimkan kaki tangan-kaki tangannya untuk memecah daerah atau negara yang ingin dikuasainya sehingga ada pihak-pihak yang meminta bantuan kepada mereka, hal ini menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan intervensi.

Aceh terletak di bagian paling utara pulau Sumatera dan paling barat bagi kepulauan Nusantara. Jika dilihat dari letaknya, di bagian barat Aceh memiliki dua muka laut (Samudra Hindia dan Selat Malaka) dapatlah diperhitungkan bahwa wilayah ini merupakan pintu masuk perlintasan laut dari barat ke timur (Zakia, 1993: 57). Pada mula pertumbuhannya, Kesultanan Aceh terletak di ujung utara Pulau Sumatera yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar. Daerah tersebut pada mulanya menjadi inti Kesultanan Aceh dan di situlah ibukota kesultanan, yang bernama Banda Aceh Darussalam (Muhammad Ibrahim dkk., 1991: 70). Di bawah kepemimpinan Sultan yang pertama (Ali Mughayat Syah), Aceh berhasil menyatukan kegiatan perdagangan di pelabuhan karena sebelumnya perdagangan di kawasan itu berada di pelabuhan sekitar yaitu Daya, Pedir dan Samudra pasai. Dengan demikian dibawah sultannya yang pertama, Kesultanan Aceh mendapat seorang pemimpin tangguh yang berhasil meletakkan dasar bagi perkembangan Kesultanan Aceh untuk pertama kali.

Puncak perkembangan Kesultanan Aceh terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1637), masa ini merupakan masa kejayaan Kesultanan Aceh, baik politik maupun ekonomi. Ekspansi teritorial ke daerah tetangga yang dilakukan pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah diulangi kembali. Ia telah berhasil menaklukan sejumlah kesultanan di sekitar Malaka dan di pantai barat Pulau Sumatera (Muhammad Ibrahim dkk., 1991: 72-73). Menurut catatan Nuruddin, Iskandar wafat dan pada hari itu juga tanggal 29 Rajab 1046 H Sultan Husin Syah naik tahta dengan gelar Iskandar Tsani Alauddin Mughayat Syah. Iskandar Tsani memimpin hanya sebentar, yakni kurang lebih lima tahun.

Setelah Sultan Iskandar Tsani wafat, tidak ada yang bisa menggantikan posisinya sebagai Sultan karena beliau tidak meninggalkan seorang keturunan laki-laki. Kemudian, putri dari Sultan Iskandar Muda yang tak lain adalah istri dari Sultan Iskandar Tsani dinobatkan menjadi ratu dan memerintah selama 34 tahun. Hal itu mengakibatkan kekuasaan Aceh kian menurun dalam politik, ekonomi, dan militer. Akan tetapi masih berkembang dan meningkat dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan seni budaya (Zakia, 1996: 56). Kesultanan Aceh Darussalam telah mengambil *Ilsam* sebagai dasar negaranya, dan telah sanggup membangun ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang tinggi dikawasan kepulauan Nusantara terutama Sumatera (Zakia, 1993: 20).

Sulthanah Safiatuddin bergelar Paduka Sri Sulthanah Ratu Safiatuddin Taj'al Alam Syah Johan Berdaulat Zillu'llahi fi'l Alam binti al-Marhum Sri Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Syah . Anak tertua dari Sultan Iskandar Muda dan dilahirkan pada tahun 1612 dengan nama Putri Sri Alam. Safiatuddin Taj'al alam memiliki arti "kemurnian iman, mahkota dunia". Ia memerintah antara tahun 1641-1675. Pemilihan tokoh Sulthanah Taj'al Alam karena penulis merasa ingin tau lebih dalam mengenai Sulthanah pertama Kesultanan Aceh yaitu Sulthanah Taj'al Alam. Selain itu, penulis terinspirasi untuk menjadi seperti Sulthanah Taj'al Alam yang muncul sebagai pemimpin wanita pada saat itu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengambil judul "Sulthanah Taj'al Alam Safiatuddin Syah: Nilai Inspirasi dan Kontribusi dalam Memimpin Kesultanan Aceh 1641-1675".

Metode Penelitian

Menulis karya sejarah diharapkan mendekati objektif, diperlukan metode penusan sejarah. Sejarah memiliki metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lalu supaya dapat menghasilkan karya sejarah yang kritis dan objektif (Kuntowijoyo, 2002: 64) Menurut Kuntowijoyo, dalam melakukan penelitian sejarah diperlukan lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, Interpretasi, dan penulisan (historiografi). Penulisan karya tulis ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik tidak boleh bersifat kompilasi terhadap karya yang sudah ada, tetapi memberi sumbangan baru dari hasil penelitiannya. Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2005: 61). Penulis memilih kedekatan emosional dan kedekatan intelektual untuk pemilihan topik.

Kedekatan emosional dipilih atas dasar beberapa hal, pertama penulis memilih Sulthanah Taj'al Alam karena penulis terinspirasi untuk menjadi pemimpin seperti Sulthanah Taj'al Alam yang memerintah Kesultanan Aceh selama 34 tahun. Kedekatan emosional harus diimbangi dengan pendekatan intelektual. Penulis mengambil topik Sulthanah Taj'al Alam Ratu Pertama Kesultanan Aceh Sebagai Motivator Generasi Muda dengan melakukan pendekatan intelektual peneliti dapat bersifat objektif dalam menganalisis pemerintahan Sulthanah Taj'al Alam di Kesultanan Aceh.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Heuriskein* yang berarti memperoleh atau menemukan (Main Umar, 1997: 173). Nugroho Notosusanto menjelaskan bahwa heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau. Sumber sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang diperoleh dengan berbagai cara, seperti studi pustaka atau pengamatan langsung terhadap suatu peristiwa atau jejak peristiwa. Pengumpulan sumber yang sesuai dengan tema pembahasan dilakukan dengan mencari pustaka yang berupa buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Pencarian sumber ini dilakukan di berbagai perpustakaan. Terdapat dua macam sumber sejarah yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

3. Verifikasi

Kritik sumber adalah kegiatan penyelidikan untuk menguji apakah sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap heuristik dapat digunakan dalam penelitian yang kita lakukan atau tidak untuk mencari kebenaran dalam sejarah, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang mungkin, dan apa yang meragukan atau mustahil (Helius Sjamsuddin, 1996: 131).

Pengujian karya sejarah yang dijadikan sumber dibagi menjadi dua jenis yaitu kritik ekstern dan intern.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan kegiatan penafsiran fakta-fakta yang ada sehingga ditemukan struktur logisnya kemudian dirangkai agar memiliki kecermatan dan sikap objektif dalam hal interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2005: 100). Analisis berarti penulis harus menguraikan sumber-sumber yang ada, sedangkan sintesis berarti penulis harus menyatukan sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya.

5. Historiografi

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan data-data dan bukti-bukti yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Helius Sjamsuddin, 1996: 51). Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah berupa laporan yang menyajikan fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan. Hal-hal yang disajikan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini berupa karya tulis yang berjudul “Sulthanah Taj’al Alam Safiatuddin Syah: Nilai Inspirasi dan Kontribusi dalam Memimpin Kesultanan Aceh 1641-1675”

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Sulthanah Taj’al Alam Safiatuddin Syah

Sulthanah Taj’al Alam bergelar Paduka Sri Sulthanah Ratu Safiatuddin Taj’al Alam Syah Johan Berdaulat Zillu’llahi fi’l Alam binti al-Marhum Sri Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Syah . Anak tertua dari Sultan Iskandar Muda dan dilahirkan pada tahun 1612 dengan nama Putri Sri Alam (Zakiah, 1993: 56) Safiatuddin Taj’al alam memiliki arti “kemurnian iman, mahkota dunia”. Ia memerintah antara tahun 1641-1675, diceritakan bahwa ia gemar mengarang sajak dan cerita serta membantu berdirinya perpustakaan di negerinya (Mohammad Said, 2007: 287).

Sulthanah Taj'al Alam dinobatkan menjadi Ratu setelah Sultan Iskandar Tsani yang tak lain adalah suaminya wafat pada tahun 1641 di usia tiga puluh tahun tanpameninggalkan ahli waris yang akan menggantikannya (A Hajsmy, 1977: 44). Setelah Sultan Iskandar Tsani wafat, situasi Kesultanan Aceh semakin panas. Pertikaian antar ulama semakin memanas. Pangkal persoalan mengenai yang berhak menduduki singgasana adalah seorang wanita, yaitu permaisuri Safiatuddin.

Sebagian Ulama berpendapat, wanita tidak boleh menjadi kepala negara. Di Aceh ulama yang pro dan kontra atas naiknya permaisuri Safiatuddin menjadi raja, sepakat mengadakan musyawarah di bawah pimpinan Kadli Malikul Adil dan Syekh Nuruddin untuk membicarakan siapa yang berhak dinobatkan menjadi Sultan Aceh (A Hasjmy, 1977: 225). Setelah pertukaran pikiran yang lama, maka diambil keputusan bahwa permaisuri Iskandar Tsani, putri Iskandar Muda yang bernama Putri Safia patut diangkat menjadi Sulthanah Aceh. Hal ini terjadi setelah para ulama menegaskan hukum, bahwa boleh seorang wanita menjadi raja asal memenuhi syarat keagamaan, akhlak, dan ilmu pengetahuan.

Atas dasar keputusan musyawarah para pembesar negara dan para ulama, maka Putri Safia dinobatkan menjadi Raja Aceh dengan gelar Paduka Sri Sulthanah Ratu Safiatuddin Taj'al Alam Syah Johan Berdaulat untuk menggantikan suaminya.

B. Peran Sulthanah Taj'al Alam dalam mengembangkan negara

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Masa pemerintahan Sulthanah Taj'al Alam adalah masa paling berkembang ilmu pengetahuan dimana banyak kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dikarang, baik atas permintaan Sulthanah Taj'al Alam maupun atas kehendak para ulama itu sendiri. Walaupun dalam hal politik, ekonomi, dan militer Sulthanah Taj'al Alam tidak dapat mengembalikan Aceh seperti masa ayahnya, tetapi dalam ilmu pengetahuan beliau mampu menjadikan Kesultanan Aceh Darussalam sebagai pusat kegiatan ilmu.

Kira-kira tiga ratus orang ulama yang tidak menyetujui politik Sulthanah Taj'al Alam dalam menjalankan pemerintahan, dan mereka dibiarkan

menyebarkan ke seluruh wilayah Kesultanan untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan, seperti umpamanya Syekh Abdul Wahab yang hijrah ke Tiro dan mendirikan Pusat Pendidikan Islam di sana, sehingga ia kemudian menjadi salah satu pusat pendidikan yang terkenal dalam Kesultanan Aceh Darussalam.

2. Meningkatkan Kedudukan Wanita

Sebagai seorang yang mendalami ajaran-ajaran Islam, Sulthanah Taj'al Alam bertekad hendak membuktikan bahwa hak dan kewajiban wanita sama dengan kaum pria dilaksanakan baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun bidang politik, kecuali bidang-bidang yang telah ditetapkan kekhususannya. Oleh karena itu, Sulthanah Taj'al Alam menganjurkan bahkan mewajibkan wanita untuk belajar. Wanita diberi kesempatan seluas-luasnya sama seperti pria bekerja dalam lembaga negara dan badan-badan pemerintahan (A Hajsmy, 1977: 121).

Divisi *Keumala Cahaya* yang prajurit-prajuritnya dari wanita, yang dibentuk oleh ayahnya sebagai Divisi Pengawal Keraton dilanjutkan bahkan disempurnakan. Armada *Inong Bale* (wanita janda) yang dibentuk di zaman pemerintahan Riayat Syah Saidil Mukammul, dimana telah diangkat panglima pertamanya Laksamana Mala Hayati tetap dipelihara dan dibina yang prajurit-prajuritnya tidak lagi terdiri dari para wanita janda, tetapi semua wanita.

Di masa pemerintahan Sulthanah Taj'al Alam, Majelis Mahkamah Rakyat mengadakan perubahan-perubahan susunan anggota Badan Legislatif terdiri dari 73 orang dan enam belas diantaranya adalah wanita. Wanita turut duduk dalam majelis tersebut untuk bersama-sama melakukan perubahan susunan anggota Badan Legislatif dengan kaum wanita mengatur urusan negara guna mempertimbangkan kebijaksanaan ratu dan meneliti segala adat dan hukum yang layak disalurkan kepada rakyat supaya tetap adil dan makmur (Prof. Dr. Ismail Suny, S. H., 1980: 288).

Selain itu, Sulthanah Taj'al Alam mengajukan rencana undang-undang kepada Majelis Mahkamah rakyat yang pada dasarnya bertujuan untuk

merubah keadaan yang dianggap belum benar. Akhirnya rancangan undang-undang itu disahkan menjadi undang-undang. Inti maksud dari undang-undang tersebut adalah :

- a. Tiap orang tua harus menyediakan sebuah rumah kepada anak perempuannya. Jika telah menikah, rumah itu diserahkan menjadi milik si anak. Selain itu, anak perempuan harus diberi sepetak sawah, sebidang kebun, dan seutas emas.
- b. Suami harus membawa sepetak sawah kepada istrinya yang menjadi milik si istri dan membawa emas. Tidak hanya itu, suami harus tinggal bersama istri di rumah istrinya. Selama mereka masih hidup rukun maka segala harta itu menjadi milik bersama.
- c. Harta kekayaan yang didapatkan selama dalam perkawinan adalah milik bersama. Apabila terjadi perceraian, suami harus pergi dari rumah istrinya dan harta bawanya menjadi milik sang istri sedangkan harta yang didapatkan selama perkawinan dibagi dua, yaitu lima puluh persen boleh dibawanya
- d. Selama masa *iddah* setelah perceraian, nafkah istri menjadi tanggung jawab bekas suami.

3. Mempertahankan Kemerdekaan Aceh Darussalam

Masa pemerintahan Sulthanah Taj'al Alam adalah masa yang penuh bahaya penghianatan dari seseorang atau tokoh-tokoh yang ingin menduduki singgasana ditambah pada masa itu kedudukan VOC semakin kuat. Beliau cukup tangkas dan bijaksana dalam mengendalikan roda pemerintahan. Karena beliau dan rakyatnya anti kolonialisme, maka perjuangan rakyatnya terus dilakukan di bawah pimpinannya. Beliau bersama dengan rakyatnya membentuk kekuatan demi mempertahankan kemerdekaan Aceh. Sayangnya, kebijaksanaan pada masa Sultan Iskandar Muda tidak dapat dicapai kembali sehingga kebijaksanaan beliau tidak mendapat perhatian luas.

C. Nilai yang dapat Diteladani dari Sulthanah Taj'al Alam

1. Sifat Anti Kolonialisme

Perjuangan rakyat Aceh terus dilakukan dibawah kepemimpinan Sulthanah Taj'al Alam demi mengusir Belanda dan mempertahankan kemerdekaan Aceh. Keinginan untuk tidak ingin dijajah oleh negara lain sangat ditonjolkan dalam diri Sulthanah Taj'al Alam. Perjuangan Sulthanah Taj'al Alam menunjukkan sikap anti kolonialisme yang sangat kuat.

2. Mengutamakan Ketaqwaan

Tercermin dalam cara kepemimpinannya selalu berpegang teguh pada syariat Islam. Islam mewarnai kehidupan pada masa pemerintahan Sulthanah Taj'al Alam. Kehidupan masyarakat terutama ketika menjalankan pemerintahan landasan dasar agama yaitu Al-Quran dan Hadis digunakan sebagai pedomannya.

3. Keberanian dan Penuh Percaya Diri

Walaupun beliau adalah Sulthanah pertama selama masa Kesultanan Aceh, beliau tetap terlihat berani dan percaya diri untuk memimpin kesultannya. Sulthanah Taj'al Alam berani untuk meneluarkan atau merumuskan undang-undang untuk memuliakan kaum wanita serta percaya diri menolak tawaran dari VOC untuk bekerjasama dengan Aceh.

4. Mengutamakan Keadilan

Tercermin dalam penyamaan hak dan kewajiban antara wanita dan laki-laki bahkan pada saat itu, demi keadilan antara pria dan wanita dibuat undang-undang untuk menaikkan derajat atau memuliakan wanita. Wanita ditempatkan pada tempat setinggi-tingginya dimana Islam juga selalu memuliakan wanita. Menyamakan kedudukan tidak berarti menghilangkan kewajiban wanita, melainkan menjunjung kemuliaan seorang wanita.

5. Mempunyai Semangat yang Tinggi dan Pantang Menyerah

Walaupun banyak penghianatan dari seseorang atau tokoh-tokoh yang ingin menduduki singgasana tetap dihadapi dengan pantang menyerah oleh Sulthanah Taj'al Alam. Belum lagi ditambah pada masa itu kedudukan VOC semakin kuat beliau tetap bersemangat dalam memimpin kesultannya. Tidak pernah menyerah untuk menghadapi tantangan-tantangan itu baik dari

luar maupun dari dalam kesultanan.

6. Mengutamakan Kepentingan Rakyat

Saat mengambil keputusan dalam segala hal, Sulthanah Taj'al Alam terlebih dahulu memikirkan dampaknya terhadap masyarakat baik dibidang sosial, budaya, ekonomi, politik, pertahanan, maupun keamanan. Hal ini mencerminkan bahwa Sulthanah Taj'al Alam merupakan sosok yang sangat memperhatikan dan mengutamakan rakyatnya. Rakyatnya menjadi prioritas yang utama dibandingkan dengan yang lainnya bahkan kehidupan pribadinya.

7. Tegas dalam Memimpin Kesultanan

Sulthanah tidak ragu untuk mememberikan hukuman atau sanksi kepada pelanggar hukum syariat yang ditetapkan di kesultanan Aceh. Serta dengan tegas menolak tawaran dari VOC untuk menjalin kerjasama. Walaupun beliau seorang perempuan, ketegasan dalam memimpin sangat tercermin dalam kehidupannya ketika memerintah Kesultanan Aceh.

8. Kesabaran dalam Memimpin Kesultanan

Sabar dalam menghadapi tantangan yang ada baik dari dalam maupun dari luar Kesultanan serta tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Sebelum mengambil keputusan perihal apapun itu. Beliau memikirkan nasib dan dampak bagi rakyatnya dalam jangka waktu panjang maupun jangka waktu pendek. Sosok Sulthanah Taj'al Alam tentunya sangat memotivasi generasi muda untuk meneladani nilai-nilai kehidupannya.

Simpulan

Latar belakang dinobatkannya Sulthanah Taj'al Alam sebagai Ratu Kesultanan Aceh, pertama karena tidak ada keturunan dari Sultan Iskandar Tsani yang berhak menjadi pewaris tahta dan Sulthanah Taj'al Alam merupakan satu-satunya orang yang layak dan berhak menjadi pemimpin Kesultanan Aceh. Kedua, Sulthanah Taj'al Alam telah memenuhi syarat untuk menjadi Sultan Atau Sulthanah. Peranan Sulthanah Taj'al Alam saat Memerintah Kesultanan Aceh diantaranya adalah pengembangan ilmu pengetahuan, meningkatkan kedudukan wanita, serta mempertahankan kemerdekaan

Kesultanan Aceh. Nilai-nilai yang dapat diteladani dari Sulthanah Taj'al Alam adalah sifat anti kolonialisme, mengutamakan ketaqwaan, keberanian dan penuh percaya diri, mengutamakan keadilan, mempunyai semangat yang tinggi dan pantang menyerah, mengutamakan kepentingan rakyat, tegas dalam memimpin kesultanan, serta kesabaran dalam memimpin kesultanan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*. Bulan Bintang. Jakarta. 1977.
- A.Hasjmy, Prof., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. PT. Ma'arif. 1989.
- Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan. 1978.
- Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2008.
- H Mohammad said, *Aceh Sepanjang Abad*, Harian Waspada Medan, 2007.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005.
- Taufik Abdullah dan A. B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jili Tiga: Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2011.